



PENDIDIKAN KARAKTER

di Sekolah

Rinja Efendi. S.Pd.I., M.Pd
Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Rinja Efendi, S.Pd.I., M.Pd
Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

184 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih

ISBN: 978-623-680-741-5

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Rinja Efendi, S.Pd.I., M.Pd

Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Qiara Media

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Pendidikan Karakter di Sekolah telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai referensi bagi mahasiswa dan guru-guru untuk memahami bentuk karakter siswa di sekolah dan mempelajari setiap karakter yang dimunculkan siswa.

Keluarga yang menjadi sumber kekuatan utama penulis, suami Andika Wiguna S.Ikom dan penyemangat ananda Redisa Artseika Wiguna dan Redita Artseifa Wiguna, serta orang tua dan adik-adik. Kami sampaikan juga terimakasih kepada kemenristekdikti yang sudah memberikan hibah dana, sehingga penelitian dan penulisan buku ini bisa terlaksana tanpa kendala yang berarti. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pimpinan ketua STKIP Rokania Ibu Dr. Desmelati, M.Sc atas segala kontribusii di dalam penyempurnaan buku ini.

Terimakasih kepada ketua prodi PGSD Pariang Sonang Siregar, S.Pd, M.Pd, serta dosen-dosen PGSD STKIP Rokania yang telah ikut serta berkontribusi dalam menyemangati penulis serta seluruh staff STKIP Rokania dan semua pihak yang tidak bisa

disebutkan satu persatu, yang sudah membantu dalam proses penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, guru-guru, khususnya dan bagi semua pihak dari segala lapisan yang membutuhkan.

Pasir Pengaraian, November 2020

Penulis
Rinja Efendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
----------------------------	----------

DAFTAR ISI	vii
-------------------------	------------

BAB I KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
--	----------

A. Konsep-konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	1
B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	27
C. Tujuan Pendidikan Karakter.....	29
D. Landasan Pendidikan Karakter.....	48
E. Manfaat Pendidikan Berbasis Karakter di Era Globalisasi	49
F. Prinsip Pendidikan Karakter	54
G. Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter.....	63
H. Pendidikan Karakter di Era Digital.....	64
I. Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter	68
J. Nilai Pendidikan Karakter.....	70
K. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter Di Sekolah	77
L. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Pembentukan Karakter Pada Anak dan Dampak yang Ditimbulkan.....	83
M. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	88
N. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter	93
O. Metode Pendidikan Karakter.....	96
P. Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulum 2013.....	98
Q. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013	99
R. Fungsi Pendidikan Karakter	101

BAB II HASIL BELAJAR	135
-----------------------------------	------------

A. Pengertian Belajar.....	135
----------------------------	-----

B. Fungsi Hasil Belajar	140
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	141
D. Pengukuran Hasil Belajar.....	146
BAB III MOTIVASI BELAJAR	151
A. Motivasi Belajar	151
B. Fungsi Motivasi dalam Belajar	155
C. Jenis-jenis Motivasi.....	157
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	160
E. Indikator Motivasi Belajar	162
BAB IV FULL DAY SCHOOL.....	167
A. Pengertian Full Day School.....	167
DAFTAR PUSTAKA	174

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep-konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang

menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Lickona: 2009). Nilai etis pendidikan karakter tersebut yang ada pada penjelasan dapat dikembangkan dalam pendidikan budaya dan

karakter bangsa yang berarti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Fathurrahman: 2013). Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang akan datang

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, diantaranya menurut Rimba (1989) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Sudirman. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara

komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah menurut Mochtar, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut Abdul Majid (2010) karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter menurut Yahya (2010) karakter diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Adapun sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan *metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing*

the good bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan.

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisian,nya,

namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (siswa) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona (1992) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona (1992) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini sejalan dengan yang diungkapkan Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal

dalam mendidik karakter karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah, *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan karakter.

Menurut (Dyah Sriwilujeng, 2017) karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Howard dalam (Marleny Leasa & John Rafafy Batlolona, 2017) Menyebutkan pendidikan karakter merupakan upaya mempersiapkan individu untuk beretiket, menilai diri sendiri, dan bertindak untuk melakukan apa harus dilakukan terhadap orang lain. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Naim dalam (Endah Wulandari, 2018) mengatakan bahwa Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Amri dalam (Sulandari Ningsih, 2016) bahwa:

“Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan pembentukan karakter adalah kepribadian yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang akan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Istilah kata karakter pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk

sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: 1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan. 2. Menumbuhkan kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat. 3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, 4. Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi

suatu karakter. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman sifat yang baik dalam keluarga, sehingga dengan rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi.

Karakter atau watak merupakan sifat batin yang yang mempengaruhi segenap pikiran manusia, pikiran, budi pekerti serta tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup yang lainnya. Lebih lengkapnya bahwa karakter adalah nilai – nilai yang khas seseorang, baik watak, akhlak maupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi untuk berbagai kebijakan. Sedangkan kebijakan – kebijakan tersebut diyakini dapat dipergunakan sebagai cara pandang dalam berpikir, bersikap, berucap dan juga bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter? Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi siswa guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan tercipta menjadi suatu bangsa yang tangguh, berwawasan, bermoral dan memiliki akhlak yang baik.

Hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan

kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi tempat yang paling utama, perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik dalam akademik saja, tetapi juga sebagai pendidik karakter siswa, moral dan budaya bagi siswanya. Dari beberapa pendapat diatas, definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, watak, tabiat akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang,

paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya, Menurut D. Rimba (1989) pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Doni Koesoema A (2007) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Selain itu menurut sudirman, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Beberapa penjelasan mengenai pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun negara, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang berkaitan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan proses

pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama seluruh warga dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dasar dari usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun pada sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan berawal dari suatu peniruan antar manusia. Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik.

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana utama dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia. Semua kegiatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di negara Indonesia saat ini harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini termuat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan pada tahun 2010. Dalam naskah tersebut disampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional di Indonesia yang termasuk pada RPJP 2005 – 2025. Bukan itu saja, dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

memasukkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan upaya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter juga dapat dijelaskan sebagai suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Dalam kamus lain, pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi -generasi selanjutnya.

Selain itu pendidikan karakter juga dijelaskan sebagai suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada siswa melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak

negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman

nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan.

Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter

menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Pada dasarnya pendidikan karakter lebih mengutamakan Pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan.

Menurut Doni Koesoma A. (2007) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich, 2011). Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹ Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. ² Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Pendidikan karakter menurut Albertus (2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya. Selanjutnya menurut Khan

(2010) pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan siswa. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan menarik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga siswa menjadi berkarakter.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai

bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut..

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dasar

pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli

1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan Karakter Menurut Suyantoss

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mempunyai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, 20 serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Lickona (1992) sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter menjelaskan beberapa tujuan dari pengembangan karakter di SD yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengenalkan siswa tentang perkembangan diri yang jauh dari egosentrisme, saling bekerjasama dan saling menghormati.
2. Untuk meletakkan dasar-dasar karakter yang baik, yang didefinisikan sebagai kebiasaan berpikir, berperasaan, dan tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai (siswa dapat menilai apa yang benar, bersikap peduli, dan bertindak sesuai).
3. Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keadilan, kepedulian, dan partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk pengembangan karakter dari orang lain. Tiga tujuan pengembangan karakter yang dijelaskan Lickona menunjukkan bahwa untuk membentuk satu karakter yang baik dan sesuai dengan moral yang berlaku dimasyarakat tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan. Semuanya membutuhkan proses untuk mengolah diri siswa melalui kebersamaan dan kepedulian antara siswa satu dengan yang lain

sehingga terbentuk satu ikatan kehidupan sosial yang saling melengkapi.

Pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Wiyani (2013: 177) menjelaskan secara detail tentang nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara Indonesia.
3. Budaya: tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan siswa usia sekolah dasar ada pada tahap operasi konkret dimana siswa mulai memandang dunia secara objektif, sehingga pandangan mulai bergeser dari aspek satu ke aspek yang lain secara reflektif dan serentak. Siswa

juga mulai berpikir secara operasional dan menggunakan cara pikir tersebut untuk mengklasifikasikan apa saja yang ada disekitarnya (Santrock 2004).

Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia pada saat ini sudah mulai memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut dapat dilihat dari tujuan dari Kurikulum 2013 sendiri adalah untuk mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk bangsa yang tangguh, bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, bertoransi serta bekerja atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk

membentuk suatu bangsa agar memiliki jiwa yang patriotik atau jiwa suka menolong antar sesama. Selain itu, pendidikan karakter juga untuk membentuk jiwa seseorang agar berkembang secara dinamis, berorientasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Tujuan Kelahiran pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Foerster ilmuwan pernah berkata bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter adalah evaluasi dari seseorang atau individu dan masing-masing karakter dapat memberikan kekuatan persatuan dalam mengambil sikap dalam setiap situasi. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah untuk membentuk identitas yang solid setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa konflik dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kendaraan bagi penyebaran karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga mereka sebagai individu yang bermanfaat mungkin bagi lingkungan. Pendidikan karakter bagi individu yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
2. Dapat menafsirkan dan menjelaskan berbagai karakter.

3. Menunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik.
5. Perlunya Pendidikan Berbasis Karakter di Era Globalisasi

Bebagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini yang berada di era global, bangsa Indonesia harus memiliki visi prospektif dan pandangan hidup yang kuat agar tidak didekte, dan diombang-ambing oleh kekuatan asing. Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi.

Tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, semau gue dan tidak disiplin, anarkhisme dan ketidaksabaran, korupsi, ketidakjujuran dan budaya nerabas, rentannya kemandirian dan jati diri bangsa, terus menghiasai kehidupan bangsa kita. Dari situasi tersebut bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen; adanya kebutuhan nyata dan mendesak; proses

transmisi nilai sebagai proses peradaban; peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka tunggal ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan. Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang

melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah²⁰ dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur.

Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media

massa. Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang padagilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ada, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, Heri (2012). Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara

keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, Zainul (2012). Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan yaitu:

- 1) Membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

a. Pelaksanaan pendidikan karakter

(Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

b. Prinsip pendidikan karakter

(Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) menyatakan ada beberapa prinsip pendidikan karakter yaitu:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu.
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Pembentukan Karakter

Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Ada beberapa nilai dalam pembentukan karakter. Menurut (Dyah Sriwilujeng, 2017) Nilai –nilai utama dalam pembentuka karakter yaitu:

1) Religius

Mencerminkan keimanan terhadap tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang di anut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesame, dan individu dengan lingkungan. Subnilai religious yaitu cinta damai, toleransi, percaya diri, kerja sama lintas agama, Anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Subnilai nasionalis yaitu apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita – cita. Subnilai Mandiri yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, professional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

4) Gotong royong

Gotong royong mencerminkan tingkat menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberikan bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai Gotong royong yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong- menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

5) Integritas

Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, bertindak dan berucap dengan berdasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas yaitu kejujuran cinta kebenaran, setia komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

d. Unsur dalam Pembentukan Karakter

(Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) menyatakan Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelapor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Unsur dalam pembentukan karakter lain meliputi pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Ketiga unsur ini sangat erat untuk membentuk karakter seseorang. Dengan pikiran seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian terkait dengan sikap, sikap juga membentuk pribadi/karakter seseorang untuk melakukan aktivitas.

e. Penyelenggaraan pendidikan karakter

(Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) mengatakan Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dalam kegiatan:

1) kegiatan Intrakurikuler

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran

sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan.

2) Kegiatan Kokurikuler

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

f. Ruang lingkup pendidikan karakter

(Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017) Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi:

- 1) penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter yang terdiri atas:

- a) Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal
 - b) Penguatan Pendidikan Karakter pada Nonformal
 - c) Penguatan Pendidikan Karakter pada Informal
- 2) pelaksana dan
- 3) pendanaan

Lickona (1992) sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter menjelaskan beberapa tujuan dari pengembangan karakter di SD yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengenalkan siswa tentang perkembangan diri yang jauh dari egosentrisme, saling bekerjasama dan saling menghormati.
2. Untuk meletakkan dasar-dasar karakter yang baik, yang didefinisikan sebagai kebiasaan berpikir, berperasaan, dan tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai (siswa dapat menilai apa yang benar, bersikap peduli, dan bertindak sesuai).
3. Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keadilan, kepedulian, dan partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk pengembangan karakter dari orang lain.

Tiga tujuan pengembangan karakter yang dijelaskan Lickona menunjukkan bahwa untuk membentuk satu karakter yang baik dan sesuai dengan moral yang berlaku dimasyarakat tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan. Semuanya membutuhkan proses untuk mengolah diri siswa melalui

kebersamaan dan kepedulian antara siswa satu dengan yang lain sehingga terbentuk satu ikatan kehidupan sosial yang saling melengkapi. Pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Wiyani (2013: 177) menjelaskan secara detail tentang nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara Indonesia.
3. Budaya: tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan siswa usia sekolah dasar ada pada tahap operasi konkret dimana siswa mulai memandang dunia secara objektif, sehingga pandangan mulai bergeser dari aspek satu ke aspek yang lain secara reflektif

dan serentak. Siswa juga mulai berpikir secara operasional dan menggunakan cara pikir tersebut untuk mengklasifikasikan apa saja yang ada disekitarnya (Santrock 2004). Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia pada saat ini sudah mulai memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut dapat dilihat dari tujuan dari Kurikulum 2013 sendiri adalah untuk mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

D. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam perspektif progresivisme, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif). Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Sehingga dengan akal dan kecerdasan tersebut diharapkan manusia atau seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan. Aliran inilah yang menjadi dasar atau landasan terbentuknya pendidikan karakter. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah.

Progresivisme yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran progresivisme ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk kemudian memunculkan sebuah paradigma pendidikan yang sedang menjadi primadona paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

E. Manfaat Pendidikan Berbasis Karakter di Era Globalisasi

Manfaat pendidikan karakter di era globalisasi sangat banyak dan besar bagi kehidupan bangsa dan negara karena

perannya yang sangat vital dalam pembentukan karakter warga negara berdasarkan nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Berikut ini adalah berbagai manfaat dari pendidikan karakter.

1. Nilai Keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Nilai Keindahan

Nilai keindahan ditafsirkan hanya pada keindahan fisik saja berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi panentu kualitas diri sebagai manusia.

3. Nilai Kerja

Nilai kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah untuk mendapatkannya.

4. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang rela berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.

5. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia.

6. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.

7. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena bersifat superfisial.

8. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok-kelompok, kepentingan kelompok bukanlah sebuah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus di utamakan.

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur'an Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang

diwajibkan oleh Allah”. Alqur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan,

3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Piaget anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain. Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop dan Video Games. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, dari pada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya. Aktivitas anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak negatif dari teknologi digital.

F. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dipahami dan dapat dipahami siswa dan oleh setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Ada beberapa prinsip yang bisa digunakan Bagi promosi pendidikan karakter disekolah. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayar dengan mahal, sebab mengandung resiko Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih dari mereka Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformasi. Seorang individu bisa mengubah dunia Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni Jenis-Jenis Pendidikan Karakter Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakn dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi, moral).

2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik. Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan. Berikut beberapa kelebihan tersebut.

- a. Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya. Artinya, dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pengajaran, tetapi ia juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (friend) sekaligus pembimbing (counselor), lebih matang (older), otoritas

akademik (authority in field), pengasuh (nurturer), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (devoted).

b. Anak didik mampu mengatasi diri. Artinya, ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi), keluarga, pengisian waktu senggang, agama dan akhlak, perkembangan pribadi dan sosial, memilih pekerjaan, serta persiapan untuk keluarga melalui kebebasan dan penalaran.

c. Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka. Tidak ada tekanan dari siapa pun dan dari pihak mana pun. Bebas menyatakan pendapat, menentukan pilihan, berpikir, melakukan aktivitas, berkreasi, dan berkeyakinan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara, serta tidak merugikan siapapun.

d. Penalaran. Ini merupakan kemampuan untuk berpikir yang benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berpikir logis dan analitis. Berpikir logis merupakan kemampuan menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).

e. Segala potensi anak didik. Artinya, setiap anak didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri

dimiliki oleh setiap manusia normal. Potensi diri sangat banyak, yang antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, mind mapping (penataan informasi agar mudah diakses), multiple intelligence (kecerdasan ganda), public speaking (keterampilan berbicara di depan umum), effective thinking (pola berpikir efektif), editing (penyuntingan karangan), brainstorming, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe komprehensif (MPKTK), sinergi pemberdayaan potensi mahasiswa, lesson study (pengamatan pembelajaran di kelas), serta information and communication technology (ICT). Jenis-jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Keempat level ini akan menyempurkan dan lesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami lompatan luar biasa dalam hidupnya. Maka, pilar-pilar pendidikan karakter ini harus didayagunakan secara keseluruhan. Penguatan Tri Pusat Pendidikan "PPK ini merupakan pintu masuk untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan kita," disampaikan Mendikbud kepada Tim Implementasi PPK yang terdiri dari berbagai unsur pemangku pendidikan beberapa waktu yang lalu.

Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan

pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik. "Prinsipnya, manajemen berbasis sekolah, lalu lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas daripada metode ceramah, kemudian kurikulum berbasis luas atau broad based curriculum yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar," tutur Mendikbud. PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar Mengembalikan Jati Diri Guru "Peran guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya," disampaikan Presiden Joko Widodo dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017 beberapa waktu yang lalu. Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada

peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Tak hanya sebagai pengajar mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang guru juga mampu berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai katalisator, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik. Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017,

Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Berdasarkan pasal 15 PP Nomor 19 Tahun 2017, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi

beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka. "Guru tidak perlu lagi cari-cari jam tambahan mengajar di luar sekolahnya untuk memenuhi beban kerja mengajar. Dia harus bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya Contoh pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari: Peran orang tua sebagai pelaku pendidikan karakter:

1. Orang tua harus mengajari anak ibadah rutin sejak dini, karena akan berdampak pada saat anak dewasa.
2. Orang tua harus mengajari anak sopan santun, karena di zaman sekarang ini banyak anak yang tidak mempunyai sopan dikarenakan sewaktu kecil tidak di ajarkan sopan santun karena orang tua sibuk bekerja.
3. Menanam Kejujuran sejak dini memberi kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga.
4. Menanamkan anak sikap kedisiplinan sejak dini.
5. Menanamkan rasa kasih sayang dan sikap kreatif.
6. Menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga.
7. Memberi contoh kerja keras yang baik terhadap anak.
8. Mengajari anak untuk rendah hati terhadap sesama.
9. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan dalam keluarga.
10. Menumbuhkan sikap percaya diri.
11. Di berikan rasa tanggung jawab, contoh: tugas rumah.
12. Penerapan nilai moral dan sikap toleransi.

13. Menanamkan eteladanan dan bimbingan utuk taat aturan dan tepat janji.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan
4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
5. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat

kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Character Education Quality Standard merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

G. Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter

Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelas untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan moral, nilai dan norma. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Untuk itu, kepala sekolah, para guru dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan di atas.

H. Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan

media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan jam pada hari libur, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.⁸ Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
- e. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
- f. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak. Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.

2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.

3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.

4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka. Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk mengembangkan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa, untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah harus jadi panutan, biasakan atau budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah. Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, sebagai orang tua harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif teknologi digital.

1. sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat

2. mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
3. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
4. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik
5. Media hiburan, seperti games online
6. Mempermudah komunikasi

Adapun dampak negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

1. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
3. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying.
4. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
5. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
6. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
7. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
8. Mudahnya mengakses video

9. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
10. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Baru-baru ini banyak diberitakan tentang kasus bullying pada anak sekolah dasar. Dampak dari bullying, pelaku anak sekolah dasar bisa berlanjut pada saat ia melanjutkan sekolah pada tingkat berikutnya, pelaku bullying bisa melakukan kekerasan lagi pada tingkat sekolah berikutnya.

I. Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter

1. Peran keluarga dalam pendidikan karakter.

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Era Digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak,

situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan pendidikan, games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara sholat, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget.

2. Peran guru dalam budaya karakter di sekolah.

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Berikut contoh penerapan keteladan pendidikan karakter di sekolah. Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30, kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya

akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu. Sekolah menerapkan Kegiatan Gotong Royong setiap satu semester.

3. Peran masyarakat dalam pendidikan karakter sekolah.

Bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti, melakukan gotong royong membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, dan lainnya.

Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Tokoh tokoh seperti pemangku adat dan ustadz bisa dihadirkan di sekolah untuk mengadakan kegiatan sharing atas kehidupan dan keberhasilan mereka.

J. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas,

bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman (reward and punishment). Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 butir diantaranya:

1. Religius
2. Jujur
3. Disiplin
4. Kerja keras
5. Kreatif
6. Mandiri
7. Demokratis
8. Rasa ingin tahu
9. Semangat kebangsaan
10. Cinta tanah air
11. Menghargai prestasi
12. Bersahabat atau komunikatif
13. Cinta damai

14. Gemar membaca

15. Peduli lingkungan

16. Peduli sosial

17. Tanggung jawab; dan

18. Toleransi

Penjelasan dari nilai-nilai religius dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

K. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter Di Sekolah

Beberapa peran yang terlibat dalam pendidikan karakter yaitu orangtua, guru, dan sekolah. Karakter anak dapat dibentuk melalui berbagai cara, bisa dengan membuat suatu kebiasaan sehari-hari di rumah ataupun di sekolah.

Beberapa karakter yang dapat dibentuk antara lain:

1. Pendidikan karakter dengan basis agama adalah pembentukan karakter siswa dengan latar belakang agama. Guru haruslah menanamkan nilai-nilai agama karena agama adalah pedoman hidup manusia untuk dapat membantu siswa dalam menentukan kewajiban yang harus dijalankan sebagai manusia. Agama dapat menjadi tolak ukur siswa untuk menentukan apakah siswa tersebut merupakan siswa yang peka terhadap keadaan sekitar atau tidak.
2. Pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya adalah pembentukan karakter yang berbasis nilai budaya. Nilai budaya yang didapat biasanya lahir secara turun menurun.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah pendidikan karakter yang dapat menentukan baik buruknya seseorang, seperti lingkungan rumah, diluar rumah, dan disekitarnya.
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah pendidikan yang dilakukan untuk proses pengembangan kemampuan yang ada pada diri seorang anak. Jenis jenis karakter inilah yang akan membuat siswa menjadi bibit unggul yang siap untuk membuat bangsa menjadi lebih maju. Penerapan pendidikan karakter ini haruslah berhati-hati karena jika murid tidak nyaman, murid tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi yang sebenarnya ada pada dirinya tersebut. Pembentukan karakter pun tak hanya dilihat dari jenis-jenis karakter universal saja, guru disekolah pun harus membimbing dengan baik dan menyediakan

fasilitas kepada siswa agar siswa dapat terlihat potensi dirinya. Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu:

a. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila.

c. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru profesional.

Beberapa peran yang terlibat dalam pendidikan karakter yaitu orangtua, guru, dan sekolah. Karakter anak dapat dibentuk melalui berbagai cara, bisa dengan membuat suatu kebiasaan sehari-hari di rumah ataupun di sekolah. Beberapa karakter yang dapat dibentuk antara lain:

1. Pendidikan karakter dengan basis agama adalah pembentukan karakter siswa dengan latar belakang agama. Guru haruslah menanamkan nilai-nilai agama karena agama adalah pedoman hidup manusia untuk dapat membantu siswa dalam menentukan kewajiban yang harus dijalankan sebagai manusia. Agama dapat menjadi tolak ukur siswa untuk menentukan apakah siswa

tersebut merupakan siswa yang peka terhadap keadaan sekitar atau tidak.

2. Pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya adalah pembentukan karakter yang berbasis nilai budaya. Nilai budaya yang didapat biasanya lahir secara turun menurun.

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah pendidikan karakter yang dapat menentukan baik buruknya seseorang, seperti lingkungan rumah, diluar rumah, dan disekitarnya.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah pendidikan yang dilakukan untuk proses pengembangan kemampuan yang ada pada diri seorang anak.

Jenis-jenis karakter inilah yang akan membuat siswa menjadi bibit unggul yang siap untuk membuat bangsa menjadi lebih maju. Penerapan pendidikan karakter ini haruslah berhati-hati karena jika murid tidak nyaman, murid tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi yang sebenarnya ada pada dirinya tersebut.

Pembentukan karakter pun tak hanya dilihat dari jenis-jenis karakter universal saja, guru disekolah pun harus membimbing dengan baik dan menyediakan fasilitas kepada siswa agar siswa dapat terlihat potensi dirinya.

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman terhadap norma tersebut.

2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing serta tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturean dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan, adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Selain itu jenis-jenis pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious

Pendidikan karakter dengan basis agama adalah pembentukan karakter siswa dengan latar belakang agama. Guru haruslah menanamkan nilai-nilai agama karena agama adalah pedoman hidup manusia untuk dapat membantu siswa dalam menentukan kewajiban yang harus dijalankan sebagai manusia. Agama dapat menjadi tolak ukur siswa untuk menentukan apakah siswa tersebut merupakan siswa yang peka terhadap keadaan sekitar atau tidak.

2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya

Pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya adalah pembentukan karakter yang berbasis nilai budaya. Nilai budaya yang didapat biasanya lahir secara turun menurun. Pendidikan nilai budaya ini harus ditanamkan sejak dini karena sebagai negara Indonesia yang mempunyai budaya yang beranekaragam, seharusnya setiap siswa dapat mengetahui identitas budayanya sendiri agar kelak siswa dapat dengan bangga memperkenalkan budaya dari daerah sendiri jika siswa tersebut tidak sedang berada didaerah tempat biasa ia tinggal.

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah pendidikan karakter yang dapat menentukan baik buruknya seseorang. Untuk menciptakan murid yang unggul dan baik, guru perlu memikirkan lingkungan yang ada disekitar sekolah. Jangan sampai peran guru di sekolah tidak memperhatikan kondisi lingkungan tempat siswa belajar. Karena anak akan lebih banyak meniru dengan apa yang mereka lihat pada lingkungannya. Penting bagi guru untuk mengadakan berbagai macam pelajaran seperti seni budaya, agama, dan olahraga.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi diri adalah pendidikan karakter dengan memperhatikan apa yang siswa butuhkan untuk berkembang. Untuk mengetahuinya, guru hanya

perlu menanyakan kepada siswa, melihat nilai yang paling tinggi, ataupun memperhatikan kebiasaan yang paling sering dilakukan siswa tersebut.

L. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Pembentukan Karakter Pada Anak dan Dampak yang Ditimbulkan

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya.

Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam

pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan “good character” kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan

sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.

3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.

4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.

5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.

6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.

7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.

8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang

tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak.

Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.

4. Bersikap kasar secara verbal, misainya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.

5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.

6. Tidak menanamkan “good character” kepada anak. Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.

3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.

4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.

5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.

6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaisi oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

M. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pentingnya Pendidikan Karakter Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu;

1. Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
3. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
4. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
6. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia tau

budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja. Bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain.

Menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa

sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Jika anak-anak SD memiliki karakter yang baik, maka besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya. Tujuh Alasan Perlunya Pendidikan Karakter Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter

adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja. Bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain. Menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam

mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Jika anak-anak SD memiliki karakter yang baik, maka besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya.

N. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010) nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (learning to live together).

O. METODE PENDIDIKAN KARAKTER

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis. Menurut Halstead dan Taylor model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan problem solving, cooperative learning, dan experience-based projects yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal. Metodologi pendidikan karakter adalah bertujuan untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter,

dalam melaksanakannya perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam sebuah pendidikan karakter disekolah.

1. Mengajarkan

Memberikan sesuatu hal yang baru agar orang mendapat sesuatu hal tersebut mengetahui dan mengadakan suatu perubahan terhadap dirinya sendiri. Mengajarkan nilai-nilai karakter diperlukan gagasan yang konsetual yang menjadi pemandu dalam pengembangan karakter individu.

2. Keteladanan

Mencontoh kan sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat meniru prilaku tersebut sehingga mengakibatkan terjadi perubahan pada orang yang melihat. Keteladanan adalah mencontohkan hal baik yang dimilikinya walapun dimanapun.

3. Menentukan Prioritas

Adalah menentukan seberapa penting nilai-nilai karakter yang ditekan untuk dikembangkan pada suatu individu, lingkungan, masyarakat. Perlu ketegasan dalam merumuskan prioritas nilai pendidikan karakter.

4. Praksis Prioritas

Adalah memprioritaskan tindakan nyata dilapangan. Yang menjadi suatu tuntutan pendidikan karakter yang perlu adanya verifikasi untuk dapat merealisasikannya.

5. Refleksi

Ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehingga manusia dapat mampu mengatasi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Perlu adanya pendalaman setelah mendapat pendidikan karakter

P. Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan mengubahsikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus

sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan. YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadipribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar.

Q. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Usaha untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal yang tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar-benar ingin membangun karakternya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagaimacam cara, seperti yang dikatakan (Koesoema, 2010) yaitu melalui mata pelajaran khusus integrasi pendidikan dalam setiap mata pelajaran atau pendekatan integral yang

mempergunakan ruang-ruang pendidikan yang tersedia dalam keseluruhan dinamika pendidikan sekolah.

Salah satu poin penting tersebut sejalan dengan pendapat (Sudrajat, 2010) bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks sehari-hari. Dengan demikian ruang bagi pembelajaran bahasa asing untuk turut mengembangkan karakter berdasarkan nilai etika yang berlaku di masyarakat masih sangat terbuka. Pembelajaran bahasa asing dapat dikelola sedemikian rupa, sehingga berbagai nilai yang terkandung dalam wacana bahasa asing bisa digali dan dipelajari. (Elkind dan Sweet, 2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pertama, pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistic (The Holistic Approach). Melalui pendekatan ini pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua aspek kehidupan sekolah. Kedua Jurnal Pendidikan karakter, Tahun II, Nomor 1, Oktober 2012 Smorgasbord approach yang menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter pada siswa. Aktivitas tersebut antara lain: (1) build a caring community; (2) teach values through the curriculum; (3) class discussion; (4) service learning.

R. Fungsi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menuntuk pada pemerintah saja akan tetapi juga agama. Setiap agama yang hidup akan mengajarkan karakter tiap-tiap individunya untuk berakhlak sesuai dengan karakter agama itu sendiri. Menurut Ramli pendidikan karakter mempunyai berbagai esensi serta mkana yang sama dengan pendidikan moral serta akhlak. Dalam hal ini beliau menuturkan bahwa Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang ada di Indonesia memiliki hakikat yaitu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Hal tersebut juga tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga setelah melihat maksud serta tujuan dengan memperhatikan fungsi pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun 2003, dapat

dikatakan pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diurai dari fungsi Pendidikan karakter, meliputi :

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Akan tetapi fungsi dari pendidikan karakter sendiri tidak sampai disitu saja, DIKTI (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu Pembentukan dan Pengembangan Potensi, Perbaikan dan Penguatan, Penyaring. Dalam poin pendidikan karakter sebagai penyaring, artinya bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai pemilih suatu nilai-nilai budaya bangsa dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter sendiri yang tujuannya sebagai suatu pembentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi

- (1) mengembangkan potensi dasar agar Berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁷

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum. Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas.

Pada paparan sebelumnya telah diuraikan pengertian pendidikan karakter, yaitu upaya penanaman kecerdasan dalam hal berpikir dan penghayatan bentuk sikap, serta pengalaman yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Wiyani bahwa, "Pendidikan karakter adalah proses pemberian sebuah tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasadan karsa. Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral yang bertujuan untuk menuntun peserta didik membuat keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Zubaedi mengartikan pendidikan karakter sebagai "The deliberate use of Sekolah merupakan tempat yang sangat mendukung terjadinya pembentukan karakter peserta didik, sehingga sekolah dapat mendukung perkembangan moral peserta didik dengan memfasilitasi kebutuhan guru untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rick Weissbourd bahwa, "Sekolah dapat mendukung perkembangan moral siswa dengan membantu guru mengelola tekanan profesinya, dan meningkatkan kapasitas guru untuk melakukan refleksi dan berempati". Semua komponen sekolah harus memiliki tanggung

jawab untuk menciptakan kultur sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri tentang implementasi pendidikan karakter, menunjukkan bahwa “Kultur sekolah sangat penting untuk diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Adapun strategi yang dapat digunakan, antara lain; adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah”. Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif. Berdasarkan paparan di atas, implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah tanggung jawab semua komponen sekolah. Dalam hal ini, guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter di sekolah, sehingga guru harus menjalankan peranannya dengan baik.

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter; hal ini kemudian dijawab pemerintah melalui Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 15 juli 2013. Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh Kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk dan manifestasi karakter religius
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

1. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

2. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
5. nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

2. Perbedaan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Pendidikan Akhlak, mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya M. Abdullah Darraz, menurut beliau akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat). Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.” Apa yang dilakukan

bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada. Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan. Baik lingkungan maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antarmanusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah. Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh

pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada al-Qur'an. Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. Memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam al-Qur'an. Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan yang dipertentangkan. Pada kenyataannya

keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiat sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dalam nilai-nilai spiritualitas dan agama Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya. Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan,

namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

3. Sejarah Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18

1. Perang Melawan Lupa Aktivitas pendidikan sejak awal telah di jadikan sebagai cara bertindak dari masyarakat. Manusia mewariskan nilai yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dimana tempat mereka hidup dan mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya.pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat.dalam prosesnya berjuang melawan lupa dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan.

2. Pendidikan Karakter Ala Romawi

Pendidikan Ala Romawi lebih menekankan pada pentingnya aspek keluarga dalam hal pemberian nilai karakter. Bentuk nyata dari pembentukan karakter itu dimulai dengan memberikan nilai moral seperti memberikan rasa hormat kepada tradisi leluhur kepada setiap generasi penerus. Unsur dasar pendidikan karakter ala romawi ialah memberikan nilai seperti mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat.

3. Pendidikan karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia .beberapa pendidikan Indonesia modern yang kita kenal seperti soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

4. Pendidikan karakter menurut NU

Perlu ada format baru pendidikan islam untuk membentuk karakter paripurna/ kamil peserta didik. Dimana tolak ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari nilai – nilai agama di mana untuk menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik, maka model yang ideal adalah kepribadian nabi muhammad rasulullah saw, kemudian di ambildari budaya lokal dan di padukan sebagai kurikulum berbasis karakter, dalam artian nilai-nilai yang terwujud sebagai akhlakulkarimah/ mahmudah, itulah yang di sepakati sebagai karakter yang sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, harus ada paradigma baru dalam konsep pendidikan kita, yaitu paradigma yang bersifat holistik. Konsep pendidikan holistik sesungguhnya dapat kita gali dari ke kayaan warisan pendidikan islam yang mana pendidikan harus dapat mendorong pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik itu spritual,intelektual,imajinatif,fisik,ilmiah,bahasa dan lain –lain dimana konsep pendidikan holistik islami di sini adaalh konsep pendidikan yang unggul dan terdepan untuk memberdayakan

potensi manusia seutuhnya. Spirit pendidikan Islam sesungguhnya mendorong semua aspek kehidupan manusia tersebut menuju ke arah yang lebih baik untuk kemudian membentuk individu – individu yang tunduk ke pada ajaran allah. Pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi seluruh aspek kemampuan / potensi yang dimiliki oleh manusia (dalam hal ini peserta didik), baik aspek kognitif, afektif maupun kognitif. Tujuan pendidikan ternyata memiliki kolerasi dengan 3 konsep fundamental dalam islam, yaitu iman ,ihsan dan islam. pertama, iman, kognitif,artinya ,islam mengajarkan setiap muslim agar memiliki pengetahuan untuk meyakini sesuatu . Islam melarang umatnya mempercayai sesuatu tanpa pengetahuan yang benar dan dari sumber yang dapat di percayai.islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas manusia sebaagi perwujudan pengabdian kepada allah,haruslah di landasi dengan pengetahuan yang benar dan dari sumber yang akurat.oleh sebab itu pendidikan dalam islam diarahkan untuk mengembangkan daya nalar yang di tuntutan oleh nilai- nilai tauhid. Pengenalan pertama di mulai dengan mengenal allah melalui nama dan sifatnya.daya nalar ini berguna bagi manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Daya nalar yang benar dan murni tidaklah bertentangan dengan konsep al-quran. Kedua, komposisi ihsan-afektif, dapat di pahami dengan melihat bahwa dalam pengembangan unsur ihsan dalam pribadi muslim menggunakan dayaimajinasi yang tertuntun oleh nilai-

nilai tauhid. Pribadi muslim dapat merasakan ke hadirannya Allah, melalui penghayatan yang diperolehnya dari kerja intuisi di dalam dirinya. Sehingga, seluruh dorongan dan perasaan yang ada di dalam dirinya tertuntun oleh adab-adab yang dibolehkan dan diatur dalam Al-Quran. Sementara, pada nilai-nilai afektif yang dikembangkan dari psikologi pendidikan Barat itu, baru sampai pada tatanan kemanusiaannya saja. Sedangkan dimensi afektif dalam Islam, memiliki dua garis, yaitu: horizontal dan vertikal. Garis horizontal menghubungkan manusia dengan alam, sedangkan garis vertikal menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Ketigakomposisi Islam-konatif, Islam dalam perspektif ini adalah aktivitas dan implementasi seseorang yang mengacu pada nilai-nilai Islam. Sehingga Islam di sini dimaknai dengan sikap dan perbuatan atau perilaku-perilaku Islami. Sementara, kalau makna konatif saja adalah aspek implementasi, atau perbuatan seseorang yang dihasilkan berdasarkan serangkaian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini lah yang sebenarnya telah terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan paradigma Barat, dimana hanya mengenal dua kutub / aspek saja dari kajian tentang manusia, yaitu; akal dan jasmaninya saja dan tidak memasukkan kutub / aspek ruhaniannya. Maka, sebagai hasilnya lahirlah orang-orang yang cerdas secara intelektual saja, akan tetapi sayang seribu sayang amatlah minim dan miskin dari kutub / aspek moralnya. Maka, hal ini pula lah yang terjadi pada realitas

sosial produk dari banyak lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia di zaman modern hingga kontemporer sekarang ini. Sehingga tidak heran lagi, kalau realitas sosial masyarakat Indonesia kini dari tingkat akar rumput sampai kalangan pejabatnya adalah seperti yang kita saksikan pada banyak media pemberitahuan yang hasilnya membuat kita miris, ngeri dan prihatin, karena memang banyak hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi. Harusnya kita ketahui bahwa, manusia sebagai produk lembaga pendidikan seperti tersebut di atas sangatlah berbahaya, baik dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan alam sekitarnya sebab manusia seperti ini, kapan saja bisa menjadi ancaman dan mendatangkan malapetaka dalam berbagai bentuknya bagi hidup dan kehidupan manusia di muka bumi semoga kita terhindar dari yang sedemikian. Pendidikan Karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, dan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pendagog Jerman F.W Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori Pendidikan Normatif. Yang menjadi prioritas ialah nilai – nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun sebenarnya Pendidikan Karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Lahirnya Pendidikan Karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali

pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang oleh Positivisme yang dipelopori oleh filsuf Perancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang mereduksi pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.

4. Kelemahan pendidikan karakter di Indonesia

Isu pendidikan karakter di Indonesia sejauh pendidikan moral dan formulir aplikasi dalam satu arah pembelajaran terlalu spesifik sehingga melupakan pelajaran lain, belajar juga membentuk sudut kurikulum diringkas ke dalam rumus menu makanan cepat saji tanpa melihat hasil dari proses yang dilakukan. Guru / dosen juga cenderung mengarahkan umum prinsip-prinsip moral dalam satu arah, tanpa melibatkan partisipasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengusulkan pengalaman empiris. Sejauh ini dalam proses pendidikan di Indonesia Pembentukan berorientasi karakter individu tidak dapat dikatakan tercapai karena proses pendidikan di Indonesia tak henti-hentinya prestasi menilai individu dengan tolok ukur tertentu terutama logis-matematis sebagai ukuran utama yang menempatkan seseorang sebagai -class pertama warga. Dalam proses pendidikan karakter moral yang berorientasi dan akibatnya mengesampingkan banyak kegagalan yang jelas dalam dimensi pembentukan karakter individu misalnya, Indonesia telah dikenal di panggung dunia karena cerita buruk seperti korupsi berdasarkan lembek. Persoalan pendidikan karakter di Indonesia sejauh ini menyangkut pendidikan moral

dan dalam aplikasinya terlalu membentuk suatu arah pembentukan khusus sehingga melupakan mata pelajaran yang lainnya, dalam pembelajaran terlalu membentuk satu sudut kurikulum yang di ringkas ke dalam formula menu siap saji tanpa melihat hasil dari proses yang di jalani. Guru/ dosen pun cenderung mengarahkan prinsip moral umum secara satu arah,tanpa melibatkan partisipasi siswa untuk bertanya dan mengajukan pengalaman empiriknya. Sejauh ini dalam proses pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan di indonesia terlalu mengedepankan penilaian pencapaian individu dengan tolak ukur tertentu terutama logik-matematika sebagai ukuran utama yang menempatkan seseorang sebagai warga kelas satu Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-

indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan.

5. Perbedaan Karakter dan Kepribadian.

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu :

1. Koleris: tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
2. Sanguinis: tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, happy dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan social dan bersenang-senang.
3. Phlegmatis: tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
4. Melankolis: tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, Perfection, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu

membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Banyak kami perhatikan bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka. Mereka sering menyatakan bahwa cara mereka dibesarkan yang salah, kesulitan keuangan, perlakuan orang lain atau kondisi lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun karakter Anda tidaklah demikian. Karakter Anda selalu merupakan hasil pilihan Anda. Ketahuilah bahwa Anda mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, upayakanlah itu. Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan Anda seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang Anda hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Anda memiliki kontrol penuh atas karakter Anda, artinya Anda tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter Anda yang buruk karena Anda yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi Anda.

6. Nilai-nilai Dalam Pendidikan karakter

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Pedulilingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

7. Contoh Program Pendidikan karakter.

Lingkungan Sekolah:

1. Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter disekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter disekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan. Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang “bermasalah” dengan perilakunya. Program Bimbingan Mental Program ini terbagi menjadi dua sesi program: Sesi Workshop Therapy, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 - 18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai “mesin perubahan instant” maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa, membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain. Lingkungan Keluarga: Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (triangle relationship), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara

halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

8. Aktivitas pendidikan berkarakter di sekolah.

Pembelajaran umum Dilakukan secara bersama (semua jenjang atau perjenjang kelas), dengan aktivitas: seminar, talk show, kesaksian, demonstrasi (seni, OR, ketrampilan, kreativitas, dan lain-lain yang sudah dimiliki siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun mandiri). Tujuan: Menambah wawasan, mengembangkan adversity question, spiritual question. Pengenalan diri dan kemampuan mengeksplorasi diri serta penghargaan terhadap kemampuan orang lain.

b. Pembelajaran klasikal Dilakukan di dalam kelas dengan berbagai metode dan topik yang mengacu pada kompetensi dasar:

- 1). Sikap dan perilaku yang hubungannya dengan Tuhan
- 2). Sikap dan perilaku yang hubungannya dengan diri sendiri
- 3). Sikap dan perilaku yang hubungannya dengan keluarga
- 4). Sikap dan

perilaku yang hubungannya dengan masyarakat dan bangsa 5). Sikap dan perilaku yang hubungannya dengan alam sekitar.

c. Pembelajaran lapangan/pendidikan berbasis masyarakat/sekolah alam Program kegiatan: live in, bakti sosial, Camp (perkemahan), sanggar belajar. Tujuan: agar siswa mengenal dan mampu beradaptasi serta berinteraksi secara sehat dengan masyarakat yang heterogen tanpa kehilangan identitas diri. Meningkatkan dan mewujudkan kepedulian dan kepekaan sosial.

Mengenal dan mampu beradaptasi serta memanfaatkan lingkungan bagi kesejahteraan hidup. Mengembangkan minat dan menumbuhkan motivasi intrinsik serta dapat mengembangkan dan memperoleh pengalaman.

Penunjukan siswa senior untuk dapat memberikan pendampingan terhadap yuniornya dalam menghadapi berbagai problematika pengembangan diri dan pergaulan. Tujuan: melatih kemandirian dan memupuk rasa tanggung jawab. Mampu memahami perasaan dan masalah orang lain serta mendengarkan ide-ide dan mengatasi masalah secara bertanggung jawab. Meningkatkan rasa percaya diri dan hubungan yang mendalam serta penerimaan apa adanya terhadap orang lain. Memperdalam pemahaman nilai-nilai moral dan kebenaran. Belajar membelajarkan Aktivitas dilakukan dalam kelompok kecil di kelas dengan membahas topik-topik permasalahan/isu-isu up to date dalam diri siswa dan di masyarakat. Guru bertindak sebagai

pengamat. Tujuan: memupuk dan mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, etis dan menghargai orang lain. Mengembangkan rasa percaya diri, berani namun sopan. Memperkuat nilai-nilai moral dan kebenaran yang telah dimiliki. Sistem evaluasi pendidikan karakter: Evaluasi pendidikan karakter mencakup 3 aspek kecerdasan:

- a. Kognitif: melalui obyektif test dan essay test
- b. Afeksi dan konatif: melalui essay test dan pengamatan
- c. Psikomotorik: melalui pengamatan

9. Peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Selain guru mengajar dan mendidik siswanya, perilaku dan tingkah laku guru biasanya ditiru oleh siswa. Perilaku ini akan membentuk karakter siswa. Contohnya.

- a. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- d. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin)
- e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)

- f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli).

10. Penyimpangan karakter pada siswa.

Meskipun guru telah mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, kadangkala siswa tidak menuruti atau tidak mematuhi nilai karakter tersebut. Contohnya:

1. Siswa tidak jujur ketika mengerjakan soal ujian.
2. Tidak disiplin ketika mengikuti upacara bendera (tidak memakai atribut yang lengkap).
3. Tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan.
4. Bertengkar karena suatu permasalahan (merupakan contoh siswa yang tidak cinta damai)

Upaya mengurangi atau bahkan menghilangkan penyimpangan karakter pada siswa. Bagi orang tua, sebaiknya lebih memperhatikan anaknya. Orangtua mengutamakan waktu bersama dengan keluarga walaupun jam kerja padat. Bagi para guru, sebaiknya mulai menerapkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam suatu mata pelajaran. Guru yang menjadi contoh dan panutan di sekolah juga harus dapat memberi contoh yang baik kepada murid-muridnya, seperti berpakaian rapi, berkata sopan, disiplin, perhatian kepada murid dan menjaga kebersihan. Melakukan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah, seperti setiap hari

senin melakukan upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman. Mengkoreksi perbuatan yang kurang baik secara spontan, misalnya menegur ketika siswa berteriak-teriak ketika proses pembelajaran berlangsung. Memuji perbuatan yang baik, misalnya memperoleh nilai tinggi, membantu teman atau bahkan memperoleh prestasi di bidang seni atau olahraga. Sekolah sebaiknya mendukung program pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam perwujudan misalnya toilet sekolah yang bersih, bak sampah terletak di berbagai tempat dan kondisi sekolah yang bersih. Kita sendiri sebagai pelajar, hendaknya dapat menyaring hal-hal yang baik menurut kita dan hal-hal yang buruk bagi kita.

11. Cara menumbuhkan pendidikan berkarakter pada jati diri siswa.

- a. Dibekali dengan ilmu pengetahuan
- b. Meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi
- c. Memberi ruang kepercayaan pada diri bahwa karakter yang tidak baik bisa diubah menjadi karakter yang baik.
- d. Antara siswa dengan guru sering berinteraksi di dalam kelas maupun di luar kelas
- e. Berani mengakui kesalahan dan mau berubah
- f. Harus menyelesaikan setiap persoalan yang masih belum terselesaikan

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Agar lebih memahami apa arti character education, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. T. Ramli

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

2. Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

3. John W. Santrock

Menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

4. Elkind

Menurut Elkind, pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. Pengertian Pendidikan

Karakter Menurut Beberapa Ahli Dalam dunia pendidikan memang tidak pernah lepas dari yang namanya makna dan definisi. Di dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali definisi – definisi atau istilah – istilah yang digunakan kemudian membutuhkan pembahasan mengenai sesuatu definisi atau pengertiannya. Berikut ini beberapa pengertian atau definisi tentang pendidikan karakter berdasarkan undang – undang dan para ahli/ pakar yang dikutip dari berbagai sumber.

1. Menurut Kertajaya

Pendidikan karakter yaitu ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu atau benda tertentu. Ciri khas tersebut merupakan sifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan sebuah mesin yang mendorong bagaimana orang tersebut bertindak, berucap, bersikap dan bagaimana orang tersebut dalam merespon sesuatu.

2. Menurut Suyanto

Pendidikan karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang menjadi ciri khas pada setiap individu, untuk hidup dan bekerjasama baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa atau pun negara.

3. Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk membantu seseorang supaya ia mampu memahami, memperhatikan dan untuk melakukan etika – etika yang lebih inti.

4. Menurut Kamus Psikologi

Pendidikan karakter menurut kamus psikologi yaitu kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya berkaitan dengan kejujuran seseorang dan sifat – sifat yang relatif tetap. (Dali Gulo,1982) Fungsi Pendidikan Karakter Fungsi pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, memiliki perilaku yang baik serta berpikiran yang baik. Dalam fungsi besarnya pendidikan karakter yaitu untuk memperkuat dan membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki fungsi untuk meningkatkan peradaban manusia dan menjadi bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter ini tidak hanya didapatkan di bangku sekolah, melainkan dari berbagai media yang meliputi lingkungan, keluarga, media teknologi, dunia usaha dan juga pemerintahan. Realisasi Pendidikan Karakter Untuk mewujudkan pendidikan karakter, secara umum dapat diperoleh dari pendidikan formal, pendidikan non formal maupun informal. Untuk mewujudkan hal itu harus saling melengkapi, mempercayai dan di atur dalam peraturan undang – undang. Dalam pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan dalam pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, akademi, profesi, evokasi, kejujuran dan keagamaan. Dengan pendidikan tersebut, maka peserta didik akan dibekali berbagai macam ilmu yang dapat dipraktekkan langsung dalam kehidupan nyata. Di dalam pelaksanaan

pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada sebuah kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran secara normatif, produktif, adaptif, muatan lokal, dan juga pengembangan diri. Sedangkan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain: melalui kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah misalnya, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Seni, Olahraga, Keagamaan, kegiatan yang diadakan oleh pengurus OSIS, atau kegiatan positif lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat menyentuh, mudah dipahami oleh peserta didik, dan dapat dilakukan siswa sebagai penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan secara terus menerus sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa. Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berikut ini beberapa nilai pendidikan karakter dan budaya serta indikator keberhasilan sekolah dan kelas:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama lain serta hidup rukun dalam bermasyarakat dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Memiliki perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan maupun perbuatan.

3. Disiplin

Sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan yang berlaku.

4. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu agar bisa menghasilkan cara baru dari kemampuan yang dimiliki.

5. Mandiri

Memiliki sikap yang tidak mudah tergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang dihadapi.

5. Demokratis

Menciptakan cara untuk berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain.

6. Semangat Kebangsaan

Memiliki sifat berpikir, bertindak dan berwawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok lainnya. Memang dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter, karena hal itu akan berpengaruh terhadap pembangunan bangsa. Itu artinya begitu pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral untuk membangun jati diri sebuah bangsa

BAB II

HASIL BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Belajar dalam Tohirin menurut Slameto (2011) adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar. Menurut (Slameto, 2014) untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut (Sudjana, 2011) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Menurut (Purwanto, 2011) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Pendapat lain yang dikemukakan (Sudjana, 2011) memaparkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dalam ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu hasil belajar berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keharmonisan

atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Menurut (Sudijono, 2006) untuk mengetahui keberhasilan proses belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dapat diukur melalui evaluasi dengan menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku. Evaluasi hasil belajar dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkapkan aspek sikap (*affective domain*) serta aspek keterampilan (*psychomotor domain*). Jadi, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Selain itu hasil belajar juga merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar.

Menurut (Sudijono, 2006) hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku. Evaluasi hasil belajar dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkapkan aspek sikap (*affective domain*) serta aspek keterampilan (*psychomotor domain*).

Keberhasilan proses belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dapat diukur melalui evaluasi dengan menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya

Kegiatan proses belajar mengajar, guru akan berupaya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai metode dalam mencapainya, sehingga akan memperoleh suatu hasil yang cukup memuaskan yakni tercapainya tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi berkesan dan bermakna.

Hal ini senada dengan (Sadirman, 2012) yang menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia swutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Hamalik (2000) belajar adalah terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, jadi belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Selanjutnya menurut Sagala (2005) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari yang telah dipelajari. Sadirman (2004) menyatakan bahwa” belajar adalah rangkaian kegiatan

jiwa raga psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut Dimiyati dan Mudjino (2009) “hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2001) “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Menurut Sudjana (2011) “hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar kemampuan dalam bentuk tingkah laku peserta didik berupa kognitif, afektif dan psikomotor setelah menerima pengalaman belajar”. Perubahan tingkah laku dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh perubahan perilaku melalui pengalaman untuk perkembangan pribadi, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

B. Fungsi Hasil Belajar

Sudjana (2011) juga menjelaskan dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, atau hasil belajar dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan. Hasil penilaian atau hasil belajar tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses mengajar.

Menurut Arikunto, 1990 Nurkencana, 1986 (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013) hasil belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

1) Untuk diagnostik dan pengembangan.

Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab sebabnya.

2) Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

3) Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

4) Untuk penempatan

Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, seperti melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bantuan belajar kepada peserta didik.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2008) Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik.

Menurut Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri), yakni keadaan jasmani atau kondisi fisiologis, sikap, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri) yakni lingkungan keluarga dan sekolah.
- 3) Faktor pendekatan, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi metode dan strategi yang digunakan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Kemudian Anitah (2007) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) Faktor dalam diri peserta didik (intern) yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. (2) Faktor dari luar diri peserta didik (ekstern) yaitu lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar), lingkungan keluarga, guru, dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, sebab guru merupakan manager atau sutradara dalam kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar (lingkungan sosial). (Purwanto, 1996) memaparkan belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan di pengaruhi oleh beberapa

faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (faktor *individual*), antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu (faktor sosial), antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajar guru, alat yang dipergunakan dalam pembelajaran dan motivasi sosial.

Menurut (Slameto, 2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor *Intern*, adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Adapun yang termasuk didalam faktor intern yaitu faktor Jasmaniah, (berupa: faktor kesehatan, cacat tubuh). Selain itu ada termasuk juga faktor psikologis, (meliputi: Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan).
- b. Faktor *Ekstern*, merupakan faktor yang memperngaruhi belajar individu yang berasal dari luar dirinya. Adapun hal-hal yang memperngaruhinya adalah faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan). Selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor sekolah, (meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa,

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah). Selain dua faktor diatas ternyata belajar juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat, (meliputi: Kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut (Muhibbin, 2013) menyatakan bahwa secara global faktor-faktor yang memperngaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Hal ini senada dengan pendapat (Dalyono, 2009) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang memperngaruhi hasil belajar siswa adalah:

- a. Kesehatan baik itu kesehatan jasmani ataupun kesehatan rohani
- b. Minat dan motivasi
- c. Cara belajar.

Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Lingkungan sekitar.

Abin Syamsudin Makmun (dalam Agus Taufik, dkk, 2010) mengemukakan 3 faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yaitu: faktor input, faktor proses dan faktor output. Faktor input (masukan) meliputi : (1) raw input atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya, (2) instrumental input (masukan instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas, (3) environmental input (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Dari variabel guru (instrumental input) yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif (intelektual), afektif seperti penguasaan bahan, bidang studi, sikap kedisiplinan mencintai profesinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada dua

faktor utama, yaitu yang datang dari dalam diri peserta didik, yakni kecerdasan, minat, motivasi, perhatian, dan kesehatan, dan faktor dari luar diri peserta didik yaitu lingkungan fisik dan non fisik, kemampuan guru, kedisiplinan, kurikulum, sarana dan fasilitas belajar dan dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa, dan strategi belajar yang digunakan dalam penelitian ini termasuk di dalam faktor eksternal.

D. Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, (Sudjana, 2011). Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dengan melakukan kegiatan evaluasi. Menurut Sudjana (2011) evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode materi. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu, (Sudjana, 2011). Evaluasi berguna untuk mengetahui sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan evaluasi pendidik juga dapat memperoleh timbal balik yang kemudian digunakan

untuk memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran berikutnya.

Evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Sudjana (2011) penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek, untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria.

Penilaian didefinisikan oleh Asnawi dan agus (2003) sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan formulasi yang jelas (Asnawi dan Agus, 2003). Menurut Stufflebean (dalam Abin, 1996) penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau presentasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Abin, (1996) penilaian hasil belajar siswa diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

(1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika- matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan secara umum ada 3 (tiga) ranah yang menjadi objek penilaian dan pengukuran hasil belajar yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Untuk itu, maka jenis tes dan teknik penilaian hasil belajar dapat beragam, tergantung pada aspek atau ranah apa yang hendak dinilai:

1. Tes hasil belajar ranah kognitif, dapat diukur menggunakan tes tertulis atau tes lisan. Dalam pengukuran hasil belajar ranah kognitif mayoritas menggunakan tes tertulis. Tes tertulis yaitu, tes yang soal dan jawabannya diberikan kepada peserta didik berupa bahasa tertulis yang terdiri dari: tes uraian dan tes objektif. Menurut Sudjana (2008) penilaian yang lebih banyak ditujukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik disebut penilaian sumatif yang pelaksanaannya dilakukan pada akhir semester, tengah semester. Maka penilaian ini mempergunakan tes yang dinamakan tes subsumatif dan tes normatif. Tes subsumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya

adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik, (Djamarah, 2010). Tes Sumatif diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

2. Tes hasil belajar ranah afektif (sikap), berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecendrungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik antara lain: (a) observasi perilaku, observasi perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah, (b) pertanyaan langsung, kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Tipe hasil belajar afektif ini akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2011).

3. Tes hasil belajar ranah psikomotorik dapat diukur melalui tes tindakan (perbuatan). Ada beberapa bentuk cara pengukuran untuk menilai hasil belajar ranah psikomotorik, antara lain: (a) penilaian unjuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam

melakukan sesuatu. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan, (b) penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Seperti: hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), (c) dan penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar bersifat kognitif (pengetahuan) yang telah dicapai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) setelah mengalami proses belajar dengan cara menyelesaikan soal-soal ulangan (sub sumatif, sumatif).

BAB III

MOTIVASI BELAJAR

A. Motivasi Belajar

Istilah motivasi sering digunakan dalam pendidikan, Winkel (1983) menjelaskan motif sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sejalan dengan pendapat Winkel Pengertian motif menurut Suryabrata (2002) adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Santrock (2008) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Hamalik (2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hamalik menjelaskan ada dua prinsip yang dapat meninjau motivasi, ialah: 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati untuk memperbaiki kelakuan lain pada diri seseorang. 2) Individu menentukan

karakter dari petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan Uno (2012) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung. Mc. Donald (dalam Hamalik, 2004) menyatakan "Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2012) motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mempunyai keinginan, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Menurut Dimyati (2013) menjelaskan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Selanjutnya menurut Sadirman (2011) motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut pendapat Majid (2013) motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan, motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Sedangkan menurut pendapat Tohirin (2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapainya. Pendapat lain juga dikemukakan Hamalik (2011) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Kemudian secara ringkas juga dikemukakan Soemanto (2006) menjelaskan motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang yang kita amati dan meramalkan tingkah laku-tingkah laku lain dari orang itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu adalah suatu dorongan yang dapat menjadi serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Winkel (1983) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai. Menurut Sardiman (2012) motivasi belajar sebagai keseluruhan daya gerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh subjek (peserta didik) tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

Selanjutnya Yasmin (2007) mengungkapkan motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Sesuai dengan teori belajar kognitif yang terdapat pada langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel diantaranya melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya), (Budiningsih, 2005).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam situasi belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Uno (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk belajar yang nantinya terjadi perubahan tingkah laku, yang mana perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam belajar, tanpa adanya motivasi maka kegiatan belajar akan sulit dan berhasil dengan baik.

B. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatar belakangi oleh sesuatu yang secara umum yang dinamakan motivasi. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seperti halnya dengan belajar, perlu mendapat masukan motivasi, inspirasi, semangat, dan sugesti yang baru untuk mengubah makna dalam belajar. Keyakinan peserta didik merupakan modal belajar lain yang dapat dimotivasi dan disugesti menjadi sebuah kekuatan belajar (Syaifurahman dan Ujiati, 2013).

Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Sehubungan hal tersebut Sardiman (2012) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi antara lain: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai

penggerak atau “motor yang melepaskan energi”. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tertentu, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Selain itu, fungsi lain motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, (Sardiman, 2012).

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya suatu motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik juga. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hanya dengan motivasilah peserta didik dapat tergerak hatinya untuk belajar, (Djamarah, 2010). Lebih lanjut Hamalik (2012) mengemukakan bahwa motivasi mendorong timbulnya sikap dan mempengaruhi serta mengubah sikap. Jadi fungsi motivasi itu meliputi sebagai berikut: 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka akan timbul suatu

perbuatan seperti belajar. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, mengarahkan perbuatan ketercapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dapat diibaratkan seperti “mesin bagi mobil”. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dalyono (2007), mengatakan seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan bersemangat. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya (Tohirin, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki banyak fungsi dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

C. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Hamalik (2012) motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan siswa. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar dan kemauan sendiri. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi, dan mengembangkan sikap untuk berhasil. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, karena rasa ingin taunya lebih tinggi terhadap sesuatu.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang ada dalam diri siswa yang dapat meningkatkan kemauan diri peserta didik dalam belajar. Motivasi ini sangat bersifat real dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar seperti ijazah, tingkatan hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau belajar.

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang belum memahami pentingnya belajar dalam hal ini perlu

dibangkitkan dengan motivasi oleh guru sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi peserta didik tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru. Bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya mutlak diperlukan. Tugas guru adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari peserta didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang. Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya, (Djamarah, 2010).

Menurut Sadirman (2012) motivasi dibedakan atas dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Santrock (2008) menjelaskan pengertian motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya peserta didik belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan. Sedangkan pengertian motivasi ekstrinsik adalah

melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman, misalnya peserta didik belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik peserta didik dalam belajar adalah dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk meningkatkan keinginan atau kemauannya dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik peserta didik dalam belajar adalah dorongan dari luar diri peserta didik baik itu keluarga, teman dan guru serta semua lingkungan yang dapat meningkatkan keinginan atau kemauan dalam belajar. Kedua motivasi ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan cita-cita atau tujuan yang akan dicapai sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasinya.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan ini meliputi

beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi, dan taraf perkembangan berfikir peserta didik menjadi ukuran.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik dapat berupa kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dan psikologis siswa sangat mempengaruhi motivasi peserta didik. Guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis yang dialami peserta didik.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri peserta didik untuk memberikan motivasi belajar yang baik.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar yang dimaksud adalah unsur-unsur yang keberadaannya kondisional dalam proses belajar.

6) Upaya guru dalam mengajarkan peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah guru mempersiapkan diri dalam pemberian pelajaran seperti penguasaan materi, cara penyampaian, menarik perhatian peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, baik dari

cita-cita peserta didik, kondisi lingkungan dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

E. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas (2) Ulet menghadapi kesulitan (3) menunjukkan minat (4) Lebih senang bekerja mandiri (5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Sedangkan menurut pendapat Uno (2012) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator motivasi belajar yang dikemukakan Uno (2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan indikator dari motivasi adalah (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih jelasnya, indikator motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Menurut Uno (2012) hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan, (Uno, 2012).

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Lebih lanjut dijelaskan Uno (2012) seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang-kadang, seseorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu, (Uno, 2012).

Menurut Uno (2012) seorang peserta didik mungkin tampak belajar dengan tekun karena jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok oleh temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan di atas tampak bahwa “keberhasilan” peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Menurut Uno (2012) harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan kelas akan menunjukkan prestasi yang baik jika mereka menganggap prestasi yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan kelas. Harapan berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang itu bahwa kegiatan-kegiatan tertentu membawa hasil tertentu, (Uno, 2012).

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Menurut Uno (2012) pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik terhadap hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti bagus sekali, hebat, menakjubkan, disamping menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaian yang konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi jika penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak, (Uno, 2012).

Menurut Hannurofik (2016) temuan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman penguatan guru yang diterima peserta didik secara verbal adalah pujian, pemberitahuan hasil tugas. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar peserta didik. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai maka motif belajar peserta didik lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan, (Uno, 2012).

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Menurut Uno (2012) baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, (Djamarah dan Zain, 2010).

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Uno (2012) pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan, (Uno, 2012). Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar peserta didik, dengan demikian peserta didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

BAB IV

FULL DAY SCHOOL

A. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *full day school* bahasa dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh. *Day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh di sekolah.

Ali dalam (Sulandari Ningsih, 2016) sekolah yang menerapkan sistem *full day school* adalah sekolah yang memiliki waktu belajar dari pagi sampai sore hari. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah (kurikulum 2013) dan kurikulum dari departemen agama (Kurikulum Pendidikan Agama Islam).

Menurut arifin dalam (Endah Wulandari, 2018) menjelaskan bahwa “sistem *full day school* merupakan ciri khas sekolah terpadu yang pembelajaran dengan sistem *full day school* mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore”

Menurut Sulistyaningsih dalam (Endah Wulandari, 2018) mengatakan bahwa “*full day scholl* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif

yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama islam”

Menurut Munajah dalam (Tri Yunita Raharjo, 2018) *full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat di simpulkan *full day school* adalah program pendidikan yang menerapkan waktu pembelajaran dari pagi sampai sore yang biasanya menghabiskan waktu 9 atau 10 jam perhari. Dengan kata lain anak menghabiskan waktu sehari di sekolah.

a. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Ragella dalam (Homsa Diyah Rohana, 2017) pelaksanaa *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk megatasi berbagai masala pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan – kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan.

Pertama, meningkatnya jumlah orang tua (paren – career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama

yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.

Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.

b. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Sehudin dalam (Homsa Diyah Rohana, 2017) kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan sikap yang islami
 - a) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
 - b) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
 - c) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
 - d) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.
- 2) Pembiasaan berbudaya Islam
 - a) Gemar beribadah
 - b) Gemar belajar
 - c) Disiplin
 - d) Kreatif
 - e) Mandiri
 - f) Hidup bersih dan sehat
 - g) Adab-adab Islam.
- 3) Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan
 - a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
 - b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
 - c) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur"an.
 - d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

c. Indikator *Full Day School*

Hakikat *full day school* belajar seharian penuh dengan kegiatan – kegiatan yang bendidik untuk menjadi lebih baik, pada umumnya kegiatan dalam pembelajaran ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut (Noventia Aminingsih,

2014) Indikator *full day school* dapat di diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan
- b) Pendidikan keagamaan
- c) Pendidikan kepribadian
- d) Ekstrakurikuler
- e) Pembiasaan

d. Kurikulum sistem pembelajaran *full day school*

1) Kurikulum full day school

Menurut Fahmy Alaydroes dalam (Moh Alifuddin, 2018) format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu;

pertama, kurikulum yang mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.

kedua, kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *active learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.

Program *full day school* dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. *integrated curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta

cara mengevaluasinya. dalam *integrated curriculum*, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. *Integrated curriculum* juga meniadakan batasan- batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah. ada beberapa manfaat kurikulum integrated ini dapat disebutkan sebagai berikut;

pertama, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.

Kedua, kemudian kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.

Ketiga, kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok.

keempat, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid. Sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program full day school yaitu berupa "*integrated activity*" dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar,

bermain, makan dan ibadah di kemas dalam suatu system pendidikan. Dengan system ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.

konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep effective school yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Refika. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Alifuddin, M. (2018). Pengaruh Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Aminingsi, n. (2014). Pengaruh sistem *full day school* terhadap interaksi sosial siswa kelas V dengan teman sebaya di SD Muhammadiyah Pakel program plus Yogyakarta. Universitas Islam Sunan Kalijaga .
- Batlolona, M. L. (2017). *full day school* dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior*.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Endah Wulandari, M. T. (2018). Analisis implementasi *full day school* sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 kota Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*.

- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter. Jakarta : Indonesia Hertage Fondation.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Hertage Fondation.
- Ningsih, S. (2016). Hubungan pelaksanaan *full day school* dan *boarding school* dengan pembentukan karakter pada siswa kelas XI MAN 1 Surakarta tahun 2016/2017. *Jurnal Global Citizen*.
- Peraturan Presiden Repoblik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan
- Rohana, H. D. (2017). Pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V di SD Nasima Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Saptono. 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Inplementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press.
- Thomas Lickona, 2009. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam Books

Tri Yunita Raharjo, H. D. (2018). *Pengaruh Full Day School terhadap pembentukan karakter religius siswa. Journal of Curriculum and Educational Technology Studies.*